

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal itu perlu dipahami dan perlu kehadiran orang lain untuk membuat hidupnya lebih bermakna. Di sinilah diperlukan interaksi dengan sesama manusia. Agar tujuan interaksi dapat tercapai dengan baik, peserta interaksi perlu memiliki pengetahuan komunikatif yang terdiri atas pengetahuan linguistik, pengetahuan interaksi dan pengetahuan kebudayaan (Ibrahim, 1993). Hal itu diperlukan untuk membangun sebuah komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu menghargai, sopan dan santun dengan mitra tutur. Itu dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Wijana (2009: 41) mengungkapkan bahwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan jika seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang akan dikomunikasikan itu. Namun, tidak sedikit juga kesalahan yang dilakukan manusia ketika melakukan percakapan.

Komunikasi bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dapat terjadi dalam situasi resmi, maupun tidak resmi. Ketika komunikasi dilakukan pada situasi resmi maka kecenderungan terjadinya kesalahan komunikasi semakin kecil, begitupun sebaliknya ketika komunikasi dilakukan dalam situasi tidak resmi maka kecenderungan terjadinya kesalahan komunikasi akan semakin besar.

Leech (dalam Rohmadi, 2004:33) mengungkapkan “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar (speech situations). Menurutnya pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan pragmatik juga menyelidiki makna dalam konteks dan bukan makna sebagai sesuatu yang abstrak. Yule (2006: 5) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan

pemakai bentuk-bentuk itu. Sementara itu, Parker dalam Wijana (2009: 4) "*Pragmatics Is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*". Semantik dan Pragmatik ialah cabang – cabang ilmu bahasa yang menelaah makna- makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Berlandaskan pendapat tersebut dapat disimpulkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik menyelidiki makna yang terikat dengan konteks, yang melingkupinya di luar bahasa. Sehingga hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar pemahaman pragmatik.

Wijana (2009: 41) mengatakan bahwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Diharapkan penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*cinrise*), dan selalu pada persoalan (*stright forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Grice dalam Wijana (2009: 42-50) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*).

Pertama, maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yakni maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicarannya. Kedua, maksim kualitas (*maxim of quality*) yakni maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Ketiga, maksim relevansi (*maxim of relevance*) yakni maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Keempat, maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) yakni maksim yang

mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Persidangan adalah sebuah media atau tempat untuk merumuskan suatu permasalahan yang muncul dalam suatu komunitas yang didalamnya mutlak terdapat beberapa perbedaan faham dan kepentingan yang dimilikinya. Hal itu dilakukan untuk memberikan suatu solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang disidangkan dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir ini masyarakat Indonesia disuguhkan dengan adanya persidangan Jessica yang diduga meracun I Wayan Mirna dengan menggunakan sianida. Kasus tersebut menjadi perbincangan yang sangat hangat diberbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Hal ini didukung oleh beberapa stasiun televisi nasional yang menyiarkan persidangan ini secara langsung. Kemudian membuat persidangan ini menjadi mudah terlihat dalam penggunaan maksim kuantitas maupun kualitas yang terdapat pada persidangan ini. Kaitannya dengan penelitian ini akan dilakukannya pembahasan mengenai maksim kualitas sebagai pembelaan diri yang terdapat pada persidangan kasus Jessica yang diduga meracun Mirna, khususnya video yang ke-18 yang dilakukan pada hari senin 5 Agustus 2016. Mengapa peneliti memilih video ini, hal tersebut dikarenakan video ini telah mencakup daripada data yang diinginkan oleh peneliti.

Penulis memilih pemanfaatan maksim kualitas ini, karena penulis tertarik dalam menerapkan maksim kualitas dalam pembelajaran siswa sehari-hari. Kaitannya dengan materi ajar diskusi serta permasalahan kurangnya bahan ajar terbaru. Persidangan Jessica ini dipilih karena hampir beberapa bulan mampu menyita perhatian masyarakat Indonesia bahkan luar negeri. Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih judul Pemanfaatan Maksim Kualitas pada Persidangan Kasus Jessica dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 1 Gemolong.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada tiga masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana realisasi penggunaan maksim kualitas pada persidangan kasus Jessica?
2. Bagaimana pemanfaatan penanda-penanda lingual pada maksim kualitas?
3. Bagaimana implikasi maksim kualitas persidangan Jessica sebagai bahan ajar kelas XI SMA N 1 Gemolong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Memaparkan realisasi penggunaan maksim kualitas pada persidangan kasus Jessica.
2. Mengidentifikasi penanda-penanda lingual pada maksim kualitas.
3. Memaparkan implikasi maksim kualitas sebagai bahan ajar kelas XI SMA N 1 Gemolong.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya mengenai maksim kualitas. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian bidang pragmatik.

2. Manfaat praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi dan menjadi referensi kepada pembaca dan penulis lainnya dalam melakukan penelitian.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang maksim kualitas pada persidangan kasus Jessica 2017.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pentingnya maksim kualitas dalam percakapan sehingga guru mampu menerapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam berinteraksi.